

Persepsi Mahasiswa Universitas Negeri Medan Terhadap Relevansi Sistem Filsafat Dalam Kehidupan Modern

Frengki Alfredo Matondang^{1*}, Maulana Al Nouri², Muhammad Hafif Naibaho³, Raja Ansel Hartama Sihombing⁴, Riski Immanuel Situmorang⁵

Ilmu Komputer, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan

^{1*}fr4nkelblue.689@gmail.com, ²maulanaalnouri51@gmail.com, ³mhdhafifnaibaho@gmail.com, ⁴rajahombing5@gmail.com,

⁵rizkicrew223@gmail.com

Abstrak

Di tengah revolusi digital yang mengubah cara manusia memvalidasi eksistensinya, mahasiswa sebagai *digital native* sering kali dihadapkan pada tantangan disrupsi informasi dan penyebaran hoaks. Filsafat, yang seharusnya menjadi landasan berpikir kritis, kerap dianggap abstrak dan kurang relevan dalam menjawab tantangan praktis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Universitas Negeri Medan (Unimed) terhadap relevansi sistem filsafat dalam kehidupan modern, khususnya dalam konteks literasi teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *mixed-method*. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur kepada mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah filsafat, diperkuat dengan wawancara mendalam untuk menggali aspek kualitatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memetakan kesenjangan antara pemahaman konsep dasar filsafat (ontologi, epistemologi, aksiologi) dengan kemampuan aplikatif mahasiswa dalam menavigasi dunia digital. Temuan ini menjadi dasar rekomendasi strategi pembelajaran filsafat yang lebih kontekstual, guna membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga bijak dan kritis dalam mengelola informasi.

Kata Kunci: Filsafat, Persepsi Mahasiswa, Literasi Digital, Berpikir Kritis

PENDAHULUAN

Di era revolusi digital saat ini, pola kehidupan manusia mengalami pergeseran fundamental yang menuntut adaptasi cara berpikir. Keberadaan manusia semakin terikat dengan teknologi, menciptakan realitas baru di mana eksistensi seseorang sering kali divalidasi oleh aktivitas digitalnya, fenomena yang oleh F. Budi Hardiman digambarkan sebagai pergeseran dari *cogito ergo sum* menjadi "aku klik maka aku ada" (Hardiman, 2021). Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai *digital native* dihadapkan pada arus informasi yang masif yang memerlukan kemampuan filtrasi yang kuat. Namun, pengamatan awal di Universitas Negeri Medan menunjukkan adanya paradoks; di satu sisi mahasiswa membutuhkan landasan berpikir kritis untuk menavigasi kompleksitas dunia maya, namun di sisi lain mereka sering menganggap filsafat sebagai disiplin ilmu yang usang dan tidak memiliki dampak praktis terhadap kehidupan modern mereka.

Pentingnya filsafat dalam konteks kekinian semakin ditekankan oleh temuan terbaru yang menyoroti peran krusialnya dalam literasi teknologi. Ar dan Ismail (2024) dalam penelitiannya menegaskan bahwa filsafat pendidikan bukan sekadar pelengkap kurikulum, melainkan instrumen vital untuk membentuk ketajaman analisis mahasiswa dalam membedakan informasi valid dan hoaks di tengah banjirnya konten digital. Tanpa kemampuan berpikir filosofis yang mendalam, mahasiswa rentan terjebak dalam *echo chamber* media sosial yang mempersempit wawasan. Oleh karena itu, revitalisasi pemahaman filsafat menjadi mendesak untuk memastikan mahasiswa tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga bijak dalam mengelola informasi.

Secara akademis, filsafat ilmu memegang peran vital sebagai landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan lainnya. Pemahaman yang utuh mengenai dimensi ontologis (hakikat ilmu), epistemologis (cara memperoleh pengetahuan), dan aksiologis (nilai guna ilmu) sangat diperlukan agar mahasiswa tidak terjebak pada pragmatisme sempit (Susanto, 2021). Tanpa fondasi filosofis yang kuat, pendidikan tinggi berisiko hanya mencetak tenaga kerja teknis tanpa kedalaman nalar kritis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa filsafat pendidikan berfungsi untuk memberikan arah dan pedoman nilai, sehingga proses pendidikan tidak kehilangan orientasi kemanusiaannya (Rukiyati & Purwastuti, 2015).

Meskipun urgensi filsafat sangat jelas, tantangan dalam pengajarannya di perguruan tinggi masih cukup besar. Zaprul Khan (2016) dalam analisis kontemporer mencatat bahwa seringkali terdapat kesenjangan antara materi filsafat yang diajarkan dengan realitas empiris yang dihadapi mahasiswa, sehingga filsafat dianggap terlalu langit-langit dan sulit membumi. Lebih lanjut, Lubis (2019) menekankan bahwa di era kontemporer, filsafat ilmu harus mampu berdialog dengan perkembangan sains dan teknologi agar tidak ditinggalkan oleh peminatnya. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar permasalahan penelitian ini, yaitu bagaimana persepsi mahasiswa Unimed terbentuk di tengah tarikan antara kebutuhan berpikir filosofis dan tuntutan gaya hidup digital yang serba instan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur secara komprehensif persepsi mahasiswa terhadap relevansi sistem filsafat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, penelitian ini

mencoba menghubungkan pemahaman konsep dasar filsafat dengan sikap mahasiswa terhadap fenomena modern (seperti hoaks dan etika AI). Harapan dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang mampu merevitalisasi peran filsafat, menjadikannya instrumen yang relevan dan aplikatif bagi mahasiswa di era modern.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa. Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis untuk memastikan hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

Tahap pertama adalah perumusan masalah dan identifikasi variabel, yaitu menentukan fokus penelitian pada persepsi mahasiswa terhadap relevansi sistem filsafat di era modern. Pada tahap ini, peneliti menetapkan indikator persepsi berdasarkan teori-teori mengenai sistem filsafat dan relevansinya terhadap perkembangan sosial dan intelektual kontemporer.

Tahap kedua adalah penyusunan instrumen kuesioner, yang dibuat menggunakan skala Likert dan dirancang berdasarkan indikator penelitian. Instrumen divalidasi secara teoritis melalui validasi ahli untuk memastikan kesesuaian isi, kejelasan bahasa, serta ketepatan konstruk.

Tahap ketiga adalah penyebaran kuesioner kepada responden. Penyebaran dilakukan secara daring melalui platform formulir digital untuk memudahkan mahasiswa dalam pengisian. Pada tahap ini peneliti memastikan bahwa seluruh responden berpartisipasi secara sukarela dan memahami petunjuk pengisian.

Tahap keempat adalah pengujian instrumen, meliputi uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk melihat ketepatan item, sedangkan reliabilitas mengukur konsistensi internal instrumen. Instrumen yang memenuhi nilai standar kemudian digunakan dalam analisis inti penelitian.

Tahap kelima adalah pengolahan dan analisis data, yaitu melakukan rekapitulasi data, pembersihan data, dan analisis statistik deskriptif untuk menilai kecenderungan persepsi mahasiswa. Tahap ini sekaligus menjadi bagian pengujian metode dalam menghasilkan data yang akurat.

Tahap terakhir adalah interpretasi hasil dan penarikan kesimpulan, yaitu mencocokkan temuan penelitian dengan teori yang relevan sehingga dapat diperoleh gambaran menyeluruh tentang persepsi mahasiswa terhadap relevansi sistem filsafat di era modern.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif dari berbagai program studi pada Universitas Negeri Medan. Karena jumlah populasi cukup besar dan heterogen, peneliti menggunakan teknik sampling purposive, yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mahasiswa aktif yang memiliki pengalaman mengikuti mata kuliah terkait filsafat atau minimal pernah bersinggungan dengan kajian filsafat dalam perkuliahan.

Jumlah sampel ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data dalam penelitian survei, sehingga jumlah responden yang digunakan telah memenuhi syarat minimal untuk analisis statistik deskriptif. Sampel dianggap representatif untuk menggambarkan persepsi mahasiswa secara umum.

Instrumen dan Analisis

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner berbasis skala Likert 1–5, yang terdiri dari beberapa pernyataan sesuai indikator persepsi. Kuesioner dibagi menjadi tiga bagian:

1. informasi identitas responden,
2. pernyataan tentang pemahaman mahasiswa terhadap sistem filsafat.
3. pernyataan mengenai relevansi sistem filsafat dalam kehidupan modern.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen

Bagian	Fokus Instrumen	Jenis Skala
Bagian 1	Informasi Identitas Responden	Data Nominal/Isian
Bagian 2	Pemahaman Mahasiswa terhadap Sistem Filsafat	Skala Likert (1–5)
Bagian 3	Relevansi Sistem Filsafat dalam Kehidupan Modern	Skala Likert (1–5)

Instrumen diuji menggunakan validitas isi (content validity) melalui penilaian ahli untuk memastikan keterkaitan item dengan konsep teori. Selanjutnya, uji validitas empiris dan reliabilitas dilakukan menggunakan uji statistik (misalnya Cronbach's Alpha) untuk memastikan bahwa instrumen layak digunakan.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, meliputi nilai rata-rata, persentase, dan distribusi jawaban responden untuk melihat kecenderungan persepsi mahasiswa. Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak pengolah data statistik agar hasil lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Demografi

Penelitian ini melibatkan 50 responden mahasiswa Universitas Negeri Medan dari berbagai fakultas. Distribusi fakultas menunjukkan bahwa responden paling banyak berasal dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

(FMIPA) sebanyak 22 orang, disusul oleh Fakultas Teknik (8 orang), Fakultas Ekonomi (6 orang), serta Fakultas Bahasa dan Seni (5 orang). Selain itu terdapat responden dari Fakultas Ilmu Pendidikan (4 orang), Fakultas Kedokteran (3 orang), dan Fakultas Ilmu Keolahragaan (2 orang). Keberagaman ini mencerminkan representasi lintas disiplin yang diperlukan untuk memahami persepsi mahasiswa terhadap filsafat secara lebih menyeluruh.

Berdasarkan program studi, responden berasal dari berbagai bidang seperti Ilmu Komputer, Statistika, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bisnis, Teknik Elektro, hingga Pendidikan Olahraga. Program studi yang mendominasi adalah Ilmu Komputer dan Statistika, masing-masing dengan jumlah responden yang lebih tinggi dibandingkan program studi lainnya. Persebaran dari prodi-prodi non-filsafat ini memberikan gambaran yang objektif mengenai bagaimana mahasiswa dengan latar keilmuan berbeda menilai relevansi filsafat dalam kehidupan modern.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Fakultas

No	Fakultas	Jumlah Responden	Persentase*
1	Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)	22	44%
2	Teknik (FT)	8	16%
3	Ekonomi (FE)	6	12%
4	Bahasa dan Seni (FBS)	5	10%
5	Ilmu Pendidikan (FIP)	4	8%
6	Kedokteran (FK)	3	6%
7	Ilmu Keolahragaan (FIK)	2	4%
Total	Seluruh Fakultas	50	100%

Dilihat dari distribusi semester, sebagian besar responden berada pada semester 3 (23 orang), diikuti oleh semester 1 (11 orang) dan semester 5 (9 orang). Responden dari semester atas, seperti semester 7 dan 8, juga turut berpartisipasi meskipun jumlahnya lebih sedikit. Variasi semester ini penting karena memberikan gambaran mengenai tingkat kematangan akademik mahasiswa dalam memahami konsep-konsep filsafat dan penerapannya.

Selain itu, penelitian ini juga mencatat pengalaman responden dalam mengikuti mata kuliah yang mengandung unsur filsafat, logika, atau berpikir kritis. Dari 50 responden, sebanyak 41 mahasiswa (82%) menyatakan pernah mengambil mata kuliah terkait filsafat, sementara 9 mahasiswa (18%) belum pernah. Informasi ini menjadi indikator penting dalam penilaian tingkat pemahaman dan persepsi mahasiswa pada bagian berikutnya, karena pengalaman belajar berpotensi memengaruhi cara mereka memaknai relevansi filsafat dalam kehidupan modern.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Semester dan Pengalaman Belajar

Kategori	Sub-Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Semester	Semester 1	11	22%
	Semester 3	23	46%
	Semester 5	9	18%
	Semester 7 & 8	7	14%
Pengalaman Kuliah Filsafat	Pernah Mengambil	41	82%
	Belum Pernah Mengambil	9	18%

Tingkat Pemahaman Mahasiswa

Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap sistem filsafat dianalisis melalui empat cabang utama yaitu ontologi, epistemologi, aksiologi, dan logika. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah memahami konsep-konsep dasar tersebut dengan cukup baik, terlihat dari dominasi jawaban benar pada berbagai indikator kognitif. Temuan ini selaras dengan orientasi pendidikan tinggi di Indonesia yang menekankan penguasaan prinsip-prinsip dasar filsafat sebagai fondasi berpikir lintas disiplin. Pemahaman yang baik ini sekaligus menegaskan bahwa filsafat dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat, layaknya dua sisi dari satu mata uang, karena pendidikan pada hakikatnya merupakan penerapan praktis dari pemikiran filsafat (Luthfiyah & Khobir, 2023).

Pada aspek ontologi, mayoritas mahasiswa mampu mengenali ontologi sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat keberadaan dan realitas. Tingkat pemahaman yang cukup baik ini menunjukkan bahwa mereka telah memiliki dasar konseptual mengenai struktur objek kajian ilmiah, meskipun sebagian tidak berasal dari program studi filsafat. Temuan ini sejalan dengan pandangan filsafat pendidikan di Indonesia yang menekankan pentingnya pemahaman ontologis dalam membentuk kerangka berpikir ilmiah mahasiswa. Pemahaman tersebut semakin dipertegas oleh konsep ontologi itu sendiri, yang sering dikaitkan dengan metafisika dan menjadi cabang filsafat yang mempelajari hakikat keberadaan. Ontologi dipandang sebagai pembahasan pokok karena berfokus pada realitas yang sebenarnya, dengan menelaah prinsip-prinsip rasional tentang ada, termasuk apa yang ingin diketahui dan sejauh mana pengetahuan itu dapat dicapai (Purnomo & Mansur, 2024).

Pemahaman mahasiswa terhadap epistemologi juga menunjukkan hasil yang kuat. Sebagian besar responden mampu mengidentifikasi epistemologi sebagai cabang filsafat yang membahas sumber, batas, dan validitas pengetahuan. Tingkat pemahaman ini tidak terlepas dari aktivitas akademik yang menuntut mahasiswa untuk terus menilai keabsahan informasi, terutama dalam konteks era digital yang dipenuhi arus data cepat dan sering kali belum terverifikasi. Pemahaman tersebut semakin relevan ketika dikaitkan dengan hakikat epistemologi itu sendiri, yaitu cabang filsafat yang mengkaji asal-usul, struktur, metode, dan validitas pengetahuan, termasuk bagaimana filsafat berupaya menemukan kebenaran, bagaimana metode membantu seseorang memperoleh pengetahuan, dan bagaimana sistem tertentu digunakan untuk menyingkap realitas dari proses mengetahui (Daulay et al., 2022).

Pada aspek aksiologi, mayoritas mahasiswa memahami bahwa aksiologi berkaitan dengan kajian nilai, khususnya nilai moral, etika, serta tujuan penggunaan pengetahuan. Pemahaman yang cukup baik ini menunjukkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya menuntut kebenaran logis, tetapi juga mempertimbangkan manfaat, tanggung jawab etis, dan dampaknya bagi kehidupan. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian nasional yang menegaskan pentingnya nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan modern, terutama dalam menghadapi tantangan teknologi dan persoalan etika kontemporer. Pemahaman mahasiswa ini semakin relevan jika dikaitkan dengan hakikat aksiologi itu sendiri, yakni cabang filsafat yang membahas nilai-nilai dan penggunaan pengetahuan secara etis, mencakup teori nilai etika dan estetika, pedoman moral, apresiasi terhadap keindahan, serta pembentukan karakter dan tanggung jawab peserta didik (Abduh et al., 2025).

Pada aspek logika, mahasiswa juga menunjukkan pemahaman yang cukup baik. Sebagian besar mampu mengenali logika sebagai cabang filsafat yang mempelajari aturan penalaran yang benar, sistematis, dan valid. Pemahaman ini penting karena logika merupakan alat dasar dalam berpikir kritis, menyusun argumen, dan mengambil keputusan yang rasional. Pemahaman tersebut sejalan dengan hakikat logika itu sendiri, yaitu dasar untuk memperoleh pengetahuan yang benar melalui proses berpikir yang teratur dan sesuai aturan. Logika dipahami sebagai ilmu sekaligus keterampilan dalam menalar secara tepat. Aktivitas berpikir melibatkan tiga operasi utama yaitu memahami, menilai, dan menyimpulkan yang kemudian menghasilkan definisi, proposisi, dan argumen. Logika membantu manusia menghindari kesalahan penalaran yang sering dipengaruhi emosi atau prasangka. Secara umum, logika terbagi menjadi logika formal yang mempelajari bentuk penalaran, dan logika material yang menelaah isi argumen. Dua metode penalaran utamanya adalah deduksi, yang menarik kesimpulan dari prinsip umum, serta induksi, yang menyusun kesimpulan umum dari fakta-fakta khusus. Keduanya menjadi fondasi penting dalam penelitian ilmiah dan pengembangan pengetahuan (Lubis et al., 2023).

Tabel 4. Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap Cabang Filsafat

Cabang Filsafat	Fokus Kajian (Berdasarkan Teori)	Temuan Pemahaman Mahasiswa
Ontologi	Hakikat keberadaan dan realitas.	Cukup Baik: Mahasiswa mengenali struktur objek kajian ilmiah dan prinsip rasional keberadaan.

Epistemologi	Sumber, batas, metode, dan validitas pengetahuan.	Kuat: Mahasiswa mampu menilai keabsahan informasi dan metode memperoleh pengetahuan di era digital.
Aksiologi	Nilai moral, etika, dan tujuan penggunaan ilmu.	Cukup Baik: Mahasiswa menyadari pentingnya tanggung jawab etis dan dampak sosial sains/teknologi.
Logika	Aturan penalaran yang benar (deduksi/induksi).	Cukup Baik: Mahasiswa memahami logika sebagai alat berpikir kritis dan menghindari sesat pikir (<i>fallacy</i>).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa UNIMED memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap empat pilar utama sistem filsafat. Kondisi ini juga diperkuat oleh data demografi bahwa 82% responden pernah mengambil mata kuliah terkait filsafat, logika, atau berpikir kritis, yang menjadi faktor penting dalam membentuk pemahaman konseptual mereka. Dengan demikian, pemahaman mahasiswa terhadap sistem filsafat dapat dikategorikan kuat, dan menjadi modal awal dalam menilai relevansi filsafat terhadap kehidupan modern dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Persepsi Relevansi Filsafat

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang umumnya positif terhadap relevansi filsafat dalam kehidupan modern. Pada pernyataan mengenai pentingnya filsafat untuk menganalisis dan menyaring informasi yang beredar di media sosial, mayoritas responden memberikan jawaban Setuju dan Sangat Setuju. Pola ini terlihat kuat terutama pada mahasiswa dari FMIPA, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Teknik. Hanya sebagian kecil responden dari beberapa program studi di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Kedokteran yang memberikan respons Tidak Setuju atau Sangat Tidak Setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari peran filsafat khususnya logika dan epistemologi—dalam menghadapi informasi yang kompleks dan seringkali menyesatkan.

Pada pernyataan bahwa prinsip berpikir logis dalam filsafat membantu mahasiswa mengambil keputusan penting dalam studi maupun karier, mayoritas responden juga memberikan jawaban yang positif. Responden dari FMIPA dan Teknik cukup konsisten menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi, sedangkan dari Fakultas Ilmu Pendidikan dan beberapa dari Kedokteran menunjukkan keragaman jawaban dengan adanya respon Netral dan Tidak Setuju. Meskipun demikian, kecenderungan umum tetap menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan relevansi kemampuan berpikir logis dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa dalam penelitian ini memiliki persepsi yang baik terhadap relevansi filsafat di era modern. Mayoritas menilai bahwa filsafat penting sebagai alat untuk menganalisis dan memilah informasi, khususnya di tengah deras arus informasi dan disinformasi di media sosial. Pandangan tersebut sejalan dengan pemahaman bahwa pendidikan filsafat berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan rasional dalam menilai kebenaran suatu informasi. Unwakoly, S. (2022).

Persepsi mahasiswa terhadap relevansi filsafat etika dalam menghadapi dilema moral yang timbul dari kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan juga menunjukkan pola positif. Banyak responden terutama dari program studi yang berkaitan dengan teknologi dan sains menyatakan bahwa filsafat etika relevan untuk memahami masalah moral pada perkembangan teknologi modern. Beberapa mahasiswa dari bidang lain memberikan jawaban Netral atau Tidak Setuju, namun jumlahnya kecil dibandingkan responden yang menyetujui pentingnya kajian tersebut. Kesadaran ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami bahwa filsafat tidak hanya membahas teori pengetahuan, tetapi juga nilai dan moralitas. Pandangan tersebut sejalan dengan gagasan bahwa filsafat pendidikan berperan dalam membentuk karakter dan etika, bukan hanya kemampuan intelektual semata. Christmastianto et al. (2023).

Pada pernyataan bahwa pembahasan filsafat di kampus perlu ditingkatkan, sebagian besar responden kembali memberikan jawaban Setuju dan Sangat Setuju. Kelompok mahasiswa yang sebelumnya menunjukkan pemahaman positif terhadap manfaat filsafat juga cenderung mendukung peningkatan porsi pembelajaran filsafat di perguruan tinggi. Sebaliknya, beberapa mahasiswa dari Fakultas Ilmu Pendidikan dan Kedokteran menampilkan lebih banyak respon Netral atau Tidak Setuju, menunjukkan bahwa persepsi mereka terhadap relevansi filsafat belum sekuat kelompok lainnya.

Berbeda dengan pernyataan lain, pada pernyataan yang menyebutkan bahwa filsafat adalah ilmu yang terlalu teoritis dan tidak berdampak pada kehidupan mahasiswa, distribusi jawaban lebih beragam. Mahasiswa dari FMIPA dan Teknik cenderung memberi jawaban Tidak Setuju atau Sangat Tidak Setuju, menunjukkan bahwa mereka melihat aspek praktis filsafat dalam studi dan aktivitas akademik mereka. Sebaliknya, kelompok mahasiswa dari Ilmu Pendidikan dan sebagian dari Kedokteran memberikan lebih banyak respon Netral atau Setuju, menandakan persepsi bahwa filsafat masih dipandang abstrak oleh sebagian kelompok.

Terakhir, pada pernyataan bahwa filsafat mendorong mahasiswa mempertanyakan asumsi dasar dan mencari makna lebih dalam, mayoritas responden kembali memberikan jawaban positif. Responden dari berbagai fakultas, termasuk FMIPA, Ekonomi, dan Teknik, menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi, sedangkan respons negatif sangat sedikit. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengakui bahwa filsafat memiliki peran penting dalam membangun wawasan reflektif dan memperkuat kemampuan berpikir mendalam.

Tabel 5. Kecenderungan Persepsi Mahasiswa Terhadap Relevansi Filsafat

Indikator Persepsi	Respon Dominan	Kecenderungan Antar-Fakultas
Analisis Informasi (Filter Hoaks)	Setuju / Sangat Setuju	Kuat: FMIPA, Ekonomi, Teknik. Lemah/Netral: Sebagian FIP & Kedokteran.
Pengambilan Keputusan (Logika)	Setuju / Sangat Setuju	Konsisten: FMIPA & Teknik. Beragam: FIP & Kedokteran.
Etika Teknologi (AI & Modernitas)	Positif (Relevan)	Dominan pada prodi Sains & Teknologi.
Filsafat Terlalu Teoritis (Pernyataan Negatif)	Tidak Setuju (Menolak)	Menolak: FMIPA & Teknik (melihat sisi praktis). Menyetujui: FIP & Kedokteran (masih melihat sebagai abstrak).
Mendorong Berpikir Kritis/Reflektif	Positif	Tinggi di hampir seluruh fakultas.

Secara keseluruhan, mahasiswa menunjukkan persepsi bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu yang relevan, bermanfaat, dan tetap penting di tengah perkembangan teknologi dan informasi. Meskipun terdapat variasi antar-fakultas, kecenderungan umum menunjukkan bahwa filsafat dipandang sebagai bagian penting dalam membentuk pola pikir kritis, rasional, dan reflektif pada mahasiswa. Filsafat umumnya muncul bukan karena substansi filsafat, tetapi karena pengalaman belajar yang kurang aplikatif.

Implementasi Solusi

Berdasarkan hasil analisis mengenai tingkat pemahaman dan persepsi mahasiswa terhadap filsafat, beberapa solusi dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis, serta kesadaran etika mahasiswa dalam menghadapi tantangan era digital. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum memiliki persepsi positif terhadap relevansi filsafat, namun variasi pemahaman antar-fakultas menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih terarah dan aplikatif. Oleh karena itu, implementasi solusi difokuskan pada strategi penguatan pembelajaran filsafat yang dapat diterapkan dalam proses akademik.

Solusi pertama adalah pengintegrasian materi filsafat, terutama logika, epistemologi, dan etika teknologi, ke dalam berbagai mata kuliah lintas disiplin. Mengingat mahasiswa dari bidang sains dan teknologi menunjukkan tingkat pemahaman

dan penerimaan yang lebih tinggi, integrasi ini dapat diperluas ke program studi lain seperti Pendidikan, Ekonomi, dan Ilmu Sosial. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa memahami filsafat sebagai alat praktis dalam menganalisis informasi, membuat keputusan, dan menghadapi persoalan etika modern. Penyajian filsafat tidak hanya sebagai teori, tetapi sebagai keterampilan berpikir, dapat membantu meningkatkan relevansi materi di mata mahasiswa.

Solusi kedua adalah penyelenggaraan workshop atau pelatihan keterampilan berpikir kritis secara berkala. Workshop dapat mencakup latihan analisis argumen, deteksi bias kognitif, hingga diskusi kasus-kasus etika dalam teknologi. Mengingat beberapa mahasiswa memberikan respons netral dan tidak setuju pada beberapa pernyataan kuesioner, kegiatan ini dapat membantu mengurangi kesenjangan pemahaman antar-fakultas. Pelatihan semacam ini juga memungkinkan mahasiswa menerapkan konsep filsafat secara langsung dalam kehidupan akademik maupun keseharian.

Solusi ketiga adalah pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Model pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, simulasi dilema moral, serta debat terstruktur dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep filsafat secara mendalam. Data menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memandang filsafat sebagai ilmu yang teoritis dan abstrak. Oleh karena itu, pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata dan refleksi praktis dapat memperkuat persepsi bahwa filsafat memiliki kegunaan langsung dalam kehidupan mereka.

Solusi keempat adalah peningkatan kolaborasi antara dosen mata kuliah filsafat dengan dosen dari bidang lain. Kolaborasi ini dapat menghasilkan materi perkuliahan yang lebih kontekstual, seperti penggabungan konsep etika dalam mata kuliah teknologi informasi, atau penguatan penalaran logis dalam metodologi penelitian di bidang pendidikan dan ekonomi. Pendekatan kolaboratif ini juga dapat memperkaya sudut pandang mahasiswa dalam memahami hubungan antara filsafat dan disiplin akademik masing-masing.

Solusi kelima adalah pemberian akses yang lebih luas terhadap sumber belajar filsafat yang mudah dipahami, seperti modul ringkas, video pembelajaran, dan forum diskusi digital. Aksesibilitas materi menjadi penting karena sebagian responden menunjukkan tingkat pemahaman yang belum merata, terutama bagi mahasiswa yang belum pernah menempuh mata kuliah terkait filsafat atau logika. Sumber belajar yang menarik, interaktif, dan ringkas dapat membantu mahasiswa memahami konsep-konsep dasar dengan lebih efektif.

Secara keseluruhan, implementasi solusi ini diarahkan untuk memperkuat kapasitas kognitif mahasiswa dalam berpikir kritis, mengambil keputusan, dan memahami persoalan moral kontemporer. Upaya ini bukan hanya meningkatkan pemahaman tentang filsafat, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pola pikir intelektual mahasiswa di berbagai disiplin. Dengan penerapan solusi-solusi ini, diharapkan mahasiswa dapat memanfaatkan filsafat tidak hanya sebagai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai landasan dalam menghadapi dinamika sosial dan teknologi yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa umumnya memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep dasar filsafat, khususnya pada aspek ontologi, epistemologi, aksiologi, dan logika. Pemahaman tersebut tampak dari banyaknya jawaban benar pada bagian pengetahuan dasar, serta kecenderungan bahwa mahasiswa yang pernah mengikuti mata kuliah terkait memiliki tingkat penguasaan yang lebih tinggi. Selain itu, persepsi mahasiswa terhadap pentingnya filsafat juga menunjukkan hasil yang positif. Mereka memandang bahwa filsafat memiliki peran signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, dan membuat keputusan secara rasional dan bermoral, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin cepat.

Temuan ini menegaskan bahwa filsafat tidak hanya dipahami sebagai kajian teoritis, tetapi juga dianggap bermanfaat secara praktis dalam berbagai konteks kehidupan—baik akademik, profesional, maupun sosial. Dengan demikian, diperlukan langkah-langkah untuk memasukkan unsur filsafat ke dalam pembelajaran lintas bidang, mengembangkan model pembelajaran yang lebih partisipatif, serta memperluas akses mahasiswa terhadap sumber belajar yang relevan. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat kontribusi filsafat dalam membentuk pola pikir kritis dan reflektif mahasiswa, serta mendukung peningkatan kualitas pendidikan di perguruan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan apresiasi kepada seluruh mahasiswa yang telah berpartisipasi mengisi kuesioner dan memberikan data yang sangat berarti bagi keberlangsungan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada dosen pembimbing serta pihak program studi atas arahan, dukungan, dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian. Penghargaan turut ditujukan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan instrumen, proses analisis data, hingga penyelesaian artikel ini. Harapannya, hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan literasi filsafat serta peningkatan mutu pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, A. N., Kabir, A. S. Z., Zein, Z., & Bakar, M. Y. A. (2024). Pandangan Filsafat Tentang Hubungan Manusia dan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6), 445-458.
- Ar, A. S. H., & Ismail, I. (2024). Menggali Peran Filsafat Pendidikan Dalam Membentuk Pemikiran Kritis Di Era Teknologi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 27-34.
- Chrismastianto, I. A., Lasmawan, I. W., Suharta, I. G. P., & Kertih, I. W. (2023). Kajian Hakikat, Tujuan, dan Aliran Filsafat Pendidikan dalam Kurikulum MBKM. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(3), 202-209
- Daulay, L. S., Salminawati, S., Elmi, N., & Parapat, I. K. (2022). Epistemologi Filsafat dan Sains Perspektif Barat dan Islam dalam Dunia Pendidikan. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 408-421.
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku Klik maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lubis, A. Y. (2019). *Filsafat Ilmu: Klasik hingga Kontemporer*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Lubis, N. S., Farleni, F., Juansah, D. E., & Nulhakim, L. (2023). A proposisi, logika dalam berpikir sebagai dasar penalaran ilmiah dalam menghasilkan pengetahuan baru. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 276-283.
- Luthfiyah, L., & Lhobir, A. (2023). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3249-3254.
- Purnomo, D., & Mansur, A. (2024). Studi Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(04), 398-406.
- Rukiyati, & Purwastuti, L. A. (2015). *Mengenal Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Susanto, A. (2021). *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Unwakoly, S. (2022). Berpikir kritis dalam filsafat ilmu: kajian dalam ontologi, epistemologi dan aksiologi. *Jurnal filsafat indonesia*, 5(2), 95-102.
- Zaprul Khan. (2016). *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.